

DAMPAK DEMAM VIRUS KOREA TERHADAP IDENTITAS DIRI REMAJA

Astiwi Kurniati¹, Indiaty², Nofi Nur Yuhanita³

Program Studi Bimbingan Konseling FKIP UMMagelang

Abstrak

Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak virus Korea terhadap identitas diri remaja di kalangan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang.

Populasi dalam penelitian ini adalah sejumlah mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling sehingga semua populasi mempunyai peluang yang sama untuk dijadikan sampel penelitian. Jenis penelitian ini adalah Kuantitatif Deskriptif dengan model Korelasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket/kuesioner dan observasi di lokasi penelitian sebagai data pendukung penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Korean Wave telah memberikan beberapa perubahan dalam industri hiburan di beberapa Negara Asia, termasuk Indonesia. Acara musik, drama, film di Indonesia sudah banyak menampilkan gaya Korea. Terbukti saat ini sudah banyak bermunculan kelompok musik yang terinspirasi *boyband* dan *girlband* Korea yang sedang digandrungi para remaja. Kecintaan pada artis Korea membuat remaja ingin mengetahui lebih banyak tentang artis tersebut lewat internet, tabloid, serta media lain yang khusus membahas artis Asia termasuk Korea. Hal tersebut kemudian terinternalisasi dalam kehidupan remaja yang sangat berhubungan dengan perkembangan identitas diri mereka. Internalisasi ini terlihat dari bagaimana mereka meniru gaya busana (*fashion*), potongan rambut, lagu favorit bahkan logat bicara.

Kata Kunci : Demam Korea, Identitas Diri Remaja

A. Pendahuluan

Negara Korea merupakan salah satu negara yang memiliki perkembangan industri yang melaju dengan pesat. Perkembangan industri di Korea membuka peluang perkembangan potensi budayanya melalui musik dan fashion untuk diperkenalkan kepada negara lain. Di Indonesia pun setiap tahunnya sering diadakan kegiatan pekan budaya Korea diberbagai daerah. Kerja sama pemerintah Korea dengan pemerintah Indonesia dan sejumlah Perguruan Tinggi dalam negeri serta masyarakat membuat usaha mereka menyebarluaskan budaya berhasil.

Masa remaja merupakan periode yang dimulai dari pubertas sampai dewasa muda merupakan salah satu tahap perkembangan yang krusial,

karena diakhir periode ini seseorang harus mencapai perasaan identitas ego (ego identity) yang teguh. Meskipun identitas ego tidak pernah mulai atau berakhir selama masa remaja, krisis antara identitas dan kebingungan identitas meningkat selama tahapan ini, hal tersebut memunculkan kesetiaan, kekuatan dasar masa remaja (Feist,2008:223)

Menurut gunarso (2006:206) salah satu tugas perkembangan remaja adalah menemukan model dan identitas diri. Hal tersebut diperkuat teori dari Bandura yang menyatakan masa remaja bertentangan dan pemberontakan karena lebih menitikberatkan ungkapan-ungkapan bebas dan ringan dan ketidakpatuhan, misalnya model guntingan rambut, pakaian yang

nyentrik, bacaan-bacaannya, kesukaan, kesukaan, film atau lagu yang ditonton maupun didengarkan. Sehingga pada masa remaja inilah perilaku meniru atau mencontoh berkembang dengan sangat pesat.

Remaja disekitar kita saat ini banyak dilanda demam Korean Wave seperti musik, fashion, dan film drama. Korean Wave atau demam Korea ini disebut dengan istilah Hallyu. Banyak remaja yang mengidolakan penyanyi ataupun pemain film Korea, bahkan banyak remaja yang menjadikannya sebagai kiblat dalam berperilaku. Hal ini dapat dilihat dari semakin tingginya minat para remaja dalam mendalami budaya Korea, semakin menjamurnya kursus-kursus bahasa Korea, menu masakan Korea yang semakin degemari, serta berbagai model fashion Korea yang semakin diburu oleh remaja. Hal ini jika berlangsung terus menerus dapat mengikis rasa cinta dengan budaya bangsa sendiri.

Musik Korea atau K-Pop telah menjadi trendsetter yang diikuti oleh anak-anak muda dengan alasan K-Pop iramanya enak di dengar dan para personelnya ganteng dan cantik, yang ketika bernyanyi selalu menggunakan gerakan tarian yang dinamis dan kompak. Bukan hanya aliran musiknya, gerakan tariannya bahkan cara berpakaian mereka selalu mendapat sorotan dari kalangan remaja. Remaja berada pada masa transisi atau peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa sangat rentan terhadap pengaruh perkembangan jaman (Dariyo, 2004:13).

Dampak dari permasalahan diatas sering kita jumpai remaja yang mengalami krisis identitas, sebagai contoh remaja yang menggandrungi artis idola sampai menginternalisasi dalam dirinya dan perilaku sehari-hari. Remaja yang menggandrungi artis dan bintang film Korea meniru hampir semua yang ada pada idolanya tersebut.

Remaja dalam bahasa Latin adalah *adolescence*, yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Istilah *adolescence* sesungguhnya mempunyai arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1991). Pandangan ini didukung oleh Piaget (Hurlock, 1991) yang mengatakan bahwa secara psikologis remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.

Masa remaja adalah waktu meningkatnya perbedaan di antara anak muda mayoritas, yang diarahkan untuk mengisi masa dewasa dan menjadikannya produktif, dan minoritas yang akan berhadapan dengan masalah besar. Masa remaja, menurut Mappiare (1982), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat di bagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12 atau 13 tahun sampai dengan 17 atau 18 tahun adalah masa remaja awal dan usia 17 atau 18 sampai dengan 21 atau 22 tahun adalah masa remaja akhir.

Remaja sebenarnya tidak memiliki tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja berada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun fase remaja merupakan fase perkembangan yang berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek

kognitif, emosi maupun fisik (Monks; 2004).

Dari seluruh definisi remaja yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja termasuk dalam kategori usia 12 tahun sampai 22 tahun, berada pada masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mengalami fase perkembangan menuju kematangan secara mental, emosi, fisik, dan sosial.

Adam dan Gullota, 1983 (dalam Desmita, 2005 : 211), menggambarkan tentang identitas sebagai berikut : *“Identity is a complex psychological phenomenon. It might be thought of as the person in personality. It includes our own interpretation of early childhood identification with important individual in our lives. It includes a sense of identity integrates sex-role identification, individual ideology, accepted group norms and standards, and much more”*.

Pengertian diatas menyiratkan bahwa identitas adalah sebuah fenomena psikologi yang kompleks dan menyangkut tentang cara pemikiran seseorang dalam kepribadiannya yang meliputi identifikasi dengan individu yang dianggap penting dalam kehidupan mulai dari awal masa kanak-kanak, termasuk identifikasi peranan seks, ideologi individu, penerimaan norma kelompok, dan banyak lagi.

Menurut Marcia dan Watterman (2000), identitas diri merujuk kepada pengorganisasian atau pengaturan dorongan-dorongan, kemampuan-kemampuan dan keyakinan-keyakinan ke dalam citra diri secara konsisten yang meliputi kemampuan memilih dan mengambil keputusan baik menyangkut pekerjaan, orientasi seksual dan filsafat hidup.

Identitas merupakan perasaan subjektif tentang diri yang konsisten dan berkembang dari waktu ke waktu. Dalam berbagai tempat dan berbagai situasi sosial, seseorang masih memiliki perasaan menjadi orang yang sama

sehingga orang lain yang menyadari kontinuitas karakter individu tersebut dapat merespon dengan tepat.

Menurut Marcia (1993) domain identitas diri meliputi dua bagian yaitu : domain utama (*core domain*) dan domain tambahan (*supplemental domain*). Penelitian ini lebih menekankan pada ranah domain tambahan yang meliputi :

- a. Hobi/minat
- b. Hubungan dengan teman
- c. Hubungan dengan kekasih
- d. Peran pasangan
- e. Peran orangtua
- f. Prioritas antara keluarga dan karir.

Salah satu domain tambahan tersebut diatas adalah hobi/minat, terkait dalam penelitian ini adalah bentuk ketertarikan atau minat remaja untuk mengikuti trend Korea atau sering disebut wabah *Hallyu*.

Beberapa ciri individu yang memiliki identitas diri, yaitu individu tersebut haruslah memiliki karakteristik seperti : (Dariyo, 2004 : 80)

1. Konsep diri ; yakni gambaran diri tentang aspek fisiologis maupun psikologis yang berpengaruh pada perilaku individu dalam penyesuaian diri dengan orang lain.
2. Evaluasi diri ; yakni penerimaan dan kekurangan yang ada pada diri individu yang baik, berarti ia memiliki kemampuan untuk menilai, mengevaluasi potensi dirinya sendiri.
3. Harga diri ; yakni sejauh mana individu dapat menghargai diri sebagai seorang pribadi yang memiliki kemandirian, kemauan, kehendak, dan kebebasan dalam menentukan perilaku dalam hidupnya.
4. Efikasi diri ; yakni kemampuan untuk menyadari, menerima dan mempertanggungjawabkan semua potensi, ketrampilan atau keahlian secara tepat.
5. Kepercayaan diri ; yakni keyakinan terhadap diri sendiri bahwa ia memiliki

kemampuan dan kelemahan, dan dengan kemampuan tersebut ia merasa optimis dan yakin akan mampu menghadapi masalahnya dengan baik.

6. Tanggung jawab ; yakni rasa tanggung jawab terhadap apa yang menjadi hak dan kewajibannya.

7. Komitmen ; yakni tekad atau dorongan internal yang kuat untuk melaksanakan suatu janji, ketepatan hati yang telah disepakati sebelumnya, sampai benar-benar selesai dengan baik.

8. Ketekunan ; yakni didalam diri individu muncul etos kerja yang pantang menyerah sebelum segala sesuatunya selesai. Ketekunan tidak mengenal putus asa, dalam arti bahwa apa yang dilakukannya selalu berorientasi kemasa depan.

9. Kemandirian ; yakni sifat yang tidak bergantung pada orang lain. Individu akan berusaha menyelesaikan masalah dalam hidupnya sendiri. Semua karakteritik tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Melalui observasi peneliti melihat fenomena demam Korea atau *Hallyu* yang sudah mewabah di kalangan para mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling UMMagelang. Perilaku yang mengindikasikan mereka sangat mengidolakan budaya Korea misalnya gaya fashion dengan style Korea, film dan lagu Korea, bahasa “gaul” Korea, background power point ketika mempresentasikan tugas mata kuliah sampai winamp di laptop penuh dengan lagu Korea atau K-pop.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui persepsi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling terhadap virus Korea.

2. Mengetahui dampak virus Korea terhadap gaya hidup mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling UMMagelang.

C. Penelitian Pendukung

Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian dengan judul serupa pernah dilakukan oleh Rizka Hikmah Riskia dari Univ. Sumatera Utara dengan judul Bimbingan dan Konseling bagi Korea Fanatik, dimana hasil penelitian itu menyimpulkan bahwa salah satu yang membuat remaja fanatik pada budaya Korea adalah K-Pop, yang mampu menyedot perhatian penggemar musik, Boy Band dan Girl Band yang berdampak pada pembentukan identitas diri remaja.

2. Penelitian dengan judul Daya Tarik Trend Fashion Korea sebagai Budaya Populer di Kalangan Mahasiswa Kota Bandung yang dilakukan oleh Dara Tressia, dimana hasil penelitian itu memberikan suatu kesimpulan a). Kekuatan yang didapat mahasiswa sebagai media ekspresi dengan gayanya yang membedakan dengan mahasiswa lainnya, 2). Penampilan dari trends fashion karena menarik, unik, menjadi daya tarik mahasiswa dengan pemakaian, aksesoris, tatanan rambut dan make-up, 3). Pemakaian media massa elektronik, cetak media sosial memudahkan mereka mendapatkan referensi. Kesimpulan penelitian ini adalah daya tarik dari trend fashion Korea menyebabkannya budaya yang baru muncul di kalangan mahasiswa Bandung.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang, penelitian ini untuk mengetahui dampak budaya Korea terhadap identitas diri.

Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Sebelum dilaksanakan pengumpulan data, instrumen tersebut di *try out* kan kemudian dilakukan uji

validitas dan reliabilitas. Metode dalam penelitian ini menggunakan *Kuantitatif Deskriptif*.

E. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa *product moment* dengan bantuan *SPSS 16 for Windows*. Berdasarkan pengambilan data di lapangan, diperoleh hasil bahwa maraknya budaya korea yang muncul di kalangan remaja mempunyai dampak terhadap identitas diri. Data yang diperoleh menggambarkan bahwa remaja yang terjangkit virus Korea akan mengimitasi apa yang mereka lihat dari budaya Korea yang ditampilkan melalui film, drama dan lagu yang bernuansa Korea, hal ini akan nampak dari bagaimana remaja berperenampilan. Keadaan ini akan mempengaruhi identitas diri remaja. Remaja yang sangat fanatik terhadap ‘tren korea’ akan cenderung mempunyai identitas diri yang rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 70 sampel, terdapat 37 responden mempunyai skor identitas diri yang tinggi, 30 responden mempunyai skor sedang, dan 3 responden mempunyai skor rendah. Tinggi rendahnya identitas diri remaja dalam penelitian ini merupakan dampak dari tingkat imitasi yang tinggi terhadap budaya Korea.

Adanya daya tarik dari tren Korea menyebabkan munculnya suatu budaya populer di kalangan remaja. Proses pengimitasian diri menjadi *ke-korea-korea-an* ini akan terus berlanjut, dan dapat identitas remaja sebenarnya. Ancaman budaya asing, budaya pop terutamanya memang bukan hal baru. Budaya pop Amerika lebih dulu merasuk dan mengaburkan identitas generasi remaja. Seakan belum cukup dengan budaya Pop Amerika yang menjadi tantangan untuk eksistensi identitas dan budaya Indonesia pada generasi muda. Sekarang sudah

ditambah pula dengan budaya pop Korea. Apalagi sejatinya budaya pop memang cenderung lebih mudah diserap dan diadaptasikan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya pop yang sebenarnya hanyalah budaya massa hasil bentukan industri (hiburan, produk) sangat kapitalistik. Digencarkan sedemikian rupa, sangat merayu dan persuasif untuk ditiru dan dicintai.

Demam Korea semakin ‘memanas’ dengan keberadaan industri hiburan Indonesia juga ikut-ikutan terjangkit demam. Industri hiburan di Indonesia sekarang malah ‘aji mumpung’. Mereka memanfaatkan momen demam Korea untuk mengambil keuntungan sebanyak-nanyaknya. Mereka bukan sekedar menampilkan drama Korea saja. Tapi malah program-program lain yang ikut membantu proses pengimitasian identitas generasi muda menjadi ke-korea-korea-an. Beberapa program menampilkan bagaimana sekelompok anak Indonesia menjadi sangat Korea, meniru-niru alias memplagiat gaya artis Korea. Sebuah proses pengimitasian yang dipertontonkan secara nyata, sangat merayu, persuasif dan menghipnotis sekian banyak generasi muda yang menonton untuk ikut mengimitasi identitas.

F. Kesimpulan Dan Saran

1. Kesimpulan

Demam Korea atau istilah lain *Hallyu* telah memberikan beberapa perubahan dalam industri hiburan di beberapa Negara Asia, termasuk Indonesia. Acara musik, drama, film di Indonesia sudah banyak menampilkan gaya Korea. Terbukti saat ini sudah banyak bermunculan kelompok musik yang terinspirasi *boyband* dan *girlband* Korea yang sedang digandrungi para remaja. Kecintaan artis korea membuat remaja ingin mengetahui lebih banyak tentang artis tersebut lewat internet, tabloid, serta media lain yang khusus

membahas artis artis Asia termasuk Korea. Hal tersebut terinternalisasi dalam kehidupan remaja yang pada saat itu dalam diri mereka sedang berkembangnya aspek identitas dirinya. Internalisasi ini terlihat dari bagaimana mereka meniru gaya busana (*fashion*), potongan rambut, lagu favorit bahkan logat bicara.

2. Saran

a. Bagi remaja

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan remaja dapat mengelola diri dan tidak mengalami kebingungan dan pencarian jati diri sehingga menemukan identitas diri yang sesuai potensi dan kepribadian yang dimiliki.

b. Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan mengkolaborasikan dengan variable yang lain sehingga akan memberikan kontribusi yang lebih variatif dan positif pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Referensi

- Dariyo. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosdakarya
- Feist, J and Feist, G. 2010. *Theories of Personality Edisi Keenam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gunarso, S. 2006. *Psikologi Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia
- Marcia, James E. 1993. *Ego Identity*. New York: Springer-Verlag
- Monks, dkk. 2004. *Psikologi Perkembangan. Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Reber, Arthur S & Reber, Emiliy S. *Kamus Psikologi Edisi 3*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Santrock, John W. 2003. *Adolence, Psikologi Remaja*. Jakarta: Erlangga

_____. 2002. *Life Spain Development*. Edisi 2. Jakarta: Erlangga